

Pola Kemitraan Petani Padi Beras Merah Organik dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia di Kabupaten Banyuwangi

Fariz Irzat Arifin¹ dan Triana Dewi Hapsari²

¹. Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember; farizirsyat9@gmail.com

². Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember; tridewisari.uj@unej.com

* Fariz Irzat Arifin: farizirsyat9@gmail.com; 081230089118

Abstract: *Sustainable organic farming system is one of Indonesia's agricultural development vision and mission. The organic farming system aims to produce agricultural products that are free from chemical residues and reduce soil, water and air pollution. PT. Sirtanio Organik Indonesia is a private company engaged in organic agriculture that produces organic brown rice as a best seller product in their company. His business produces organic brown rice, PT. Sirtanio Organik Indonesia has partnered with organic brown rice farmers with employment contracts system. The employment contract system applies in only one planting season so that organic brown rice farmers need to carry out a period of employment contract exposures. The existence of the employment contract has caused the number of farmers to grow organic rice every planting season time is not the same. The aim of this researchers in the study was to identify partnership patterns between organic brown rice farmers and partner companies. From the results of this study, it is known that to become a partner farmer, farmers must fulfill a number of conditions determined by partner companies. The partnership pattern between farmers of PT. Sirtanio Organik Indonesia with organic brown rice farmers is a sub-contract partnership pattern which is characterized by grain cultivated by partner rice farmers which is the main ingredient by partner companies to produce organic brown rice.*

Keywords : *partnership pattern, employment contract, organic brown rice farmers*

Abstrak: Sistem pertanian organik yang berkelanjutan merupakan salah satu visi dan misi pembangunan pertanian Indonesia. Sistem pertanian organik bertujuan untuk menghasilkan produk pertanian yang bebas dari residu kimiawi dan mengurangi adanya polusi tanah, air dan udara. PT. Sirtanio Organik Indonesia merupakan perusahaan swasta yang bergerak di bidang pertanian organik yang memproduksi beras merah organik sebagai produk *best seller* perusahaan. Usahanya memproduksi beras merah organik, PT. Sirtanio Organik Indonesia melakukan kemitraan dengan petani padi beras merah organik dengan sistem kontrak kerja. Sistem kontrak kerja tersebut berlaku hanya satu kali musim tanam saja sehingga petani padi beras merah organik perlu melakukan perpajakan masa kontrak kerja. Adanya kontrak kerja tersebut menyebabkan jumlah petani padi beras merah organik mitra setiap musim tanamnya tidak sama. Tujuan peneliti dalam penelitian adalah untuk mengidentifikasi pola kemitraan antara petani padi beras merah organik dengan perusahaan mitra. Dari hasil penelitian diketahui bahwa untuk menjadi petani mitra, petani harus memenuhi beberapa syarat yang ditentukan perusahaan mitra. Pola kemitraan yang dilakukan antara petani PT. Sirtanio Organik Indonesia dengan petani padi beras merah organik adalah pola kemitraan sub kontrak yang ditandai dengan gabah hasil budidaya petani padi mitra yang menjadi bahan utama oleh perusahaan mitra untuk memproduksi beras merah organik.

Kata kunci : pola kemitraan, kontrak kerja, petani padi beras merah organik

1. Pendahuluan

Sistem pertanian organik merupakan salah satu alternatif dari penerapan sistem pertanian berkelanjutan dalam upayanya memwujudkan visi dan misi pembangunan pertanian. Sistem pertanian organik bertujuan untuk menghasilkan produk pertanian yang sehat dan tidak mengesampingkan aspek ekologis. Pengembangan sistem pertanian organik telah diterapkan dan dikembangkan pada semua sektor pertanian, umumnya sektor tanaman pangan komoditas padi. Peran padi sebagai bahan pangan utama masyarakat Indonesia sangat besar sehingga produksi padi di Indonesia diharapkan terbebas dari adanya residu kimia, tujuannya untuk kesejahteraan masyarakat (Kementerian Pertanian, 2013).

PT. Sirtanio Organik Indonesia merupakan lembaga yang memproduksi beras organik dengan produk utamanya adalah beras merah organik. PT. Sirtanio Organik Indonesia menerapkan sistem hulu dan hilir yang terintegrasi. Usahanya memproduksi beras merah organik, PT. Sirtanio Organik Indonesia melakukan kemitraan dengan petani padi beras merah organik sebagai penyedia bahan baku yang perusahaan butuhkan. PT. Sirtanio Organik Indonesia berperan sebagai penyedia pasar dan memudahkan petani padi beras merah mitranya dalam pengadaan sarana produksi yang dibutuhkan. Sistem kerja yang diterapkan antara PT. Sirtanio Organik Indonesia adalah dengan menerapkan sistem kontrak kerja. Menurut Soetrisno dan Suwandari (2016) menjelaskan bahwa petani secara mandiri tidak mampu mengoptimalkan hasil usahatani karena adanya keterbatasan modal, teknologi, manajemen, dan pemasaran sehingga kemitraan merupakan salah satu pilihan untuk mengurangi adanya resiko kegagalan.

Sudaryanto *et al* (2001) menjelaskan bahwa untuk menjadi lahan organik, lahan konvensional setidaknya membutuhkan waktu konversi minimal tiga musim tanam. Berdasarkan lama dan prosesnya menjadi lahan organik, lahan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu lahan konversi, lahan keberlanjutan, dan lahan organik. Cepat lambatnya masa konversi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sejarah pemakaian lahan sebelumnya, penggunaan pupuk hijau yang digunakan untuk mempercepat proses konversi lahan organik, pemantauan oleh peneliti terkait kondisi lahan untuk mengetahui kesiapan lahan yang akan digunakan dalam kegiatan pertanian organik.

Pelaksanaan kemitraan yang diterapkan PT. Sirtanio Organik Indonesia dengan petani padi merah mitra dilakukan dengan sistem kontrak yang diberlakukan hanya satu kali musim tanam. Sistem kontrak ini membuat jumlah petani mitra pada setiap musim tanam setiap tahunnya mengalami perubahan jumlah. Petani mitra yang melakukan mitra PT. Sirtanio Organik Indonesia dibebaskan untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan kegiatan kemitraan. Berikut ini adalah data jumlah petani mitra pada semua musim tanam tahun 2015-2017.

Tabel 1. Data Petani Mitra Tahun 2015-2018

Musim Tanam	Jumlah (orang)			
	2015	2016	2017	2018
Musim Tanam 1 (Desember – Maret)	31	30	30	45
Musim Tanam 2 (April – Juli)	41	46	61	-
Musim Tanam 3 (Agustus – November)	40	44	72	-

Sumber : Catatan PT. Sirtanio Organik Indonesia Organik, 2017 (data olahan)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa jumlah petani padi beras merah organik pada setiap musim tanam jumlahnya tidak sama. Hal ini karena penerapan sistem kontrak yang hanya berlaku satu kali musim tanam. Menurut Sumarna (2012) kemitraan seharusnya dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas usahatani padi. Kemitraan

memiliki peran penting sebagai pendorong keberhasilan dengan saling menguntungkan kedua belah pihak yang melakukan kemitraan. Proses kemitraan dan pola kemitraan yang diterapkan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia dengan petani padi beras merah organik dirasa penting untuk diidentifikasi. Berdasarkan fenomena tersebut permasalahan yang ingin dikaji oleh peneliti adalah proses kemitraan dan pola kemitraan yang dilakukan antara PT. Sirtanio Organik Indonesia dan petani padi beras merah organik.

2. Metode

Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*) yaitu PT. Sirtanio Organik Indonesia. Dasar pertimbangan pemilihan PT. Sirtanio Organik Indonesia adalah karena PT. Sirtanio Organik Indonesia adalah perusahaan yang telah mendapatkan sertifikat organik dari LeSOS pada tahun 2012 dan merupakan satu-satunya lembaga yang tercatat sebagai lembaga penghasil padi beras organik menurut Statistik Pertanian Organik Indonesia tahun 2016 di Kabupaten Banyuwangi. Menurut Hasibuan (2007) metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis, akurat, dan terperinci mengenai proses kemitraan yang dilakukan dan pola kemitraan yang dilakukan antara PT. Sirtanio Organik Indonesia dengan petani mitra.

Metode yang digunakan dalam penentuan responden adalah dengan sengaja (*purposive sampling*) yaitu tim divisi budidaya yang terdiri dari seorang manajer divisi budidaya dan dua anggota divisi budidaya serta petani yang telah melakukan kemitraan dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia minimal tiga kali musim tanam. Metode analisis untuk proses kemitraan yang dilakukan, peneliti menggunakan indikator syarat calon petani mitra dan tahapan penerimaan petani mitra yang peneliti gunakan dalam penelitian Dewi, Setiawan, dan Isaskar (2011). Sedangkan untuk mengidentifikasi pola kemitraan yang dilakukan, peneliti mengidentifikasi berdasarkan kriteria yang dijelaskan dalam Sumardjo, Sulaksana dan Wahyu (2004) yaitu hak dan kewajiban pihak yang bermitra, peran sebagai pengolah produk dan peran sebagai pemasar produk.

3. Hasil Analisis Dan Pembahasan

3.1. Proses kemitraan antara petani padi beras merah organik Indonesia dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia.

Menurut Soemardjo, Jaka dan Wahyu (2014) kegiatan kemitraan akan berdampak positif bagi keberhasilan pengembangan kelembagaan kemitraan. PT. Sirtanio Organik Indonesia dalam usaha memproduksi beras merah organik, melakukan kemitraan dengan petani padi beras merah organik. Kegiatan kemitraan dengan petani padi organik dilakukan dengan menggunakan sistem kontrak yang hanya berlaku satu kali musim tanam atau disebut dengan "kontrak gantung". Tim divisi budidaya adalah tim yang bertugas dan bertanggung jawab menyediakan bahan baku utama produksi beras merah organik yaitu gabah hasil budidaya padi organik. Divisi budidaya yang berhak menentukan klasifikasi petani berdasarkan tingkat koorganikan tanah dan air irigasi.

Dalam kegiatan kemitraan yang dilakukan oleh petani padi beras merah organik dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia, petani yang ingin melakukan kemitraan hendaknya adalah petani yang layak menjadi petani mitra yaitu :

a. Lahan milik sendiri atau lahan sewa minimal 5 tahun.

Status kepemilikan lahan berkaitan dengan masa konversi lahan dari lahan konvensional menjadi lahan organik. Baku teknis budidaya organik menjelaskan bahwa masa konversi lahan pada tanaman musiman dibutuhkan minimal satu tahun atau tiga kali musim tanam. Syarat status kepemilikan lahan ini dianggap menjadi syarat yang

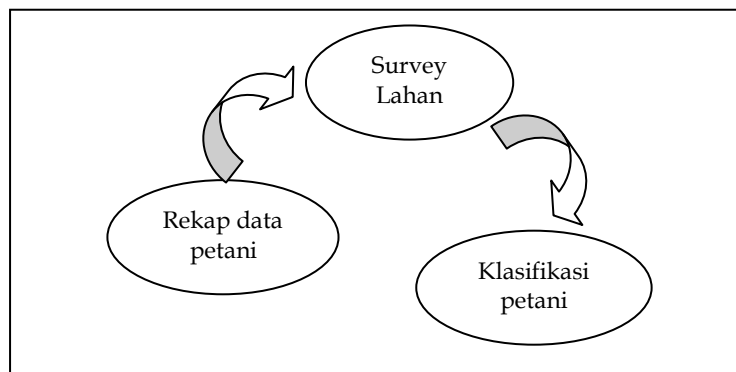
paling mudah untuk dipenuhi karena pada umumnya lahan yang digunakan untuk kegiatan petani berusahatani padi beras merah organik merupakan lahan milik sendiri.

b. Lokasi lahan berdekatan dengan sumber mata air atau menggunakan sistem filtrasi pada sistem aliran air irigasi.

Kualitas air yang digunakan dalam kegiatan budidaya padi organik menentukan kualitas lahan yang dipakai. Air yang digunakan dalam kegiatan budidaya tanaman padi organik disarankan berada dekat dengan sumber mata air, karena masih belum terkontaminasi dengan pestisida atau pupuk kimiawi. Metode lain yang dapat digunakan apabila lokasi lahan tidak dapat berdekatan dengan sumber mata air adalah dengan menerapkan sistem filtrasi pada aliran irigasi sebelum masuk ke lahan padi organik. Sistem filtrasi air adalah dimana air yang digunakan untuk irigasi air akan melewati dua kolam filter, kolam filter pertama adalah kolam filter yang bertujuan menampung sampah, kolam filter kedua berisikan enceng gondok, dengan tujuan untuk menyerap residu kimiawi, kemudian air dialiri melewati arang aktif dengan tujuan untuk menyerap adanya racun yang tersisa didalam air. Syarat penggunaan filtrasi air ini dirasa petani menjadi syarat yang sulit untuk dipenuhi, karena untuk membangun kolam filtrasi irigasi tidak hanya membutuhkan ruang yang lebih banyak, namun juga biaya tambahan.. Irigasi pertanian organik juga di usahakan dipisah dangan lahan untuk irigasi konvensional atau non organik.

c. Lokasi lahan tidak berdekatan dengan lahan yang sedang dibudidayakan tanaman hortikultura sayur atau buah.

Umumnya tanaman hortikultura dengan sistem budidaya konvensional membutuhkan pestisida kimiawi dengan jumlah lebih banyak daripada tanaman pangan dengan sistem budidaya konvensional. Lahan yang digunakan dalam kegiatan pertanian padi organik diharuskan tidak berdekatan langsung dengan lahan tanaman hortikultura dengan metode budidaya konvensional. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan mengurangi potensi adanya rembesan bahan kimiawi yang digunakan pada tanaman hortikultura dengan sistem budidaya konvensional pada lahan pertanian padi organik yang diusahakan. Syarat lokasi yang tidak berdekatan dengan lahan hortikultura menjadi syarat yang dianggap sulit untuk dipenuhi oleh petani karena pada umumnya lahan sawah pertanian padi organik tidak dibatasi dengan tegas, beberapa responden menjelaskan bahwa lahan pertanian organik yang dimiliki diusahakan berada pada lokasi dengan kontur tanah lebih tinggi, hal ini bertujuan untuk membatasi rembesan bahan kimiawi dari lahan yang tidak organik atau lahan hortikultura pada kontur lahan yang lebih rendah.



Gambar 1. Prosedur penerimaan petani padi beras merah organik mitra.

Prosedur atau tahap penerimaan petani padi beras merah organik menjadi mitra PT. Sirtanio Organik Indonesia diterapkan tidak hanya untuk petani yang baru ingin bermitra, tetapi juga petani yang pernah melakukan kemitraan. Prosedur tersebut diterapkan dengan tujuan menjaga kualitas dan keorganikan produk gabah yang nantinya dihasilkan oleh petani padi beras merah organik. Berikut merupakan tahapan yang akan dilalui oleh calon petani mitra :

1. Melakukan rekap data petani mitra. Pembuatan peta lokasi lahan milik petani padi beras merah organik yang dilakukan oleh anggota tim divisi budidaya.
2. Lokasi lahan yang telah dipetakan akan dilakukan survey terkait keorganikan lahan dan kesiapannya melakukan sistem pertanian budidaya padi beras merah secara organik.
3. Hasil survey yang dilakukan akan menentukan klasifikasi petani yang bermitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia. Tujuan pengklasifikasian lahan petani padi beras merah organik milik mitra adalah untuk rekomendasi perlakuan yang harus dilakukan oleh petani terhadap kondisi lahan yang dimilikinya. Rekomendasi perlakuan dapat berupa saran dalam penentuan jumlah sarana produksi yang dibutuhkan dan perlakuan awal kegiatan usahatani padi beras merah organik.

Berdasarkan tingkat keorganikan lahan petani, petani diklasifikasikan menjaempat kelas, petani pra sistem, sistem 1, sistem 2, dan sistem 3. Semakin lama petani menerapkan sistem pertanian organik maka petani akan diklasifikasikan ke dalam sistem 3, yang artinya petani secara keseluruhan dianggap sebagai petani padi organik dan gabah padi yang dihasilkan merupakan gabah padi beras merah organik. Klasifikasi petani mitra tersebut bertujuan untuk membantu petani dalam manajemen sistem budidaya dan menentukan berapa jumlah sarana produksi minimal yang dibutuhkan oleh petani padi beras merah organik mitra.

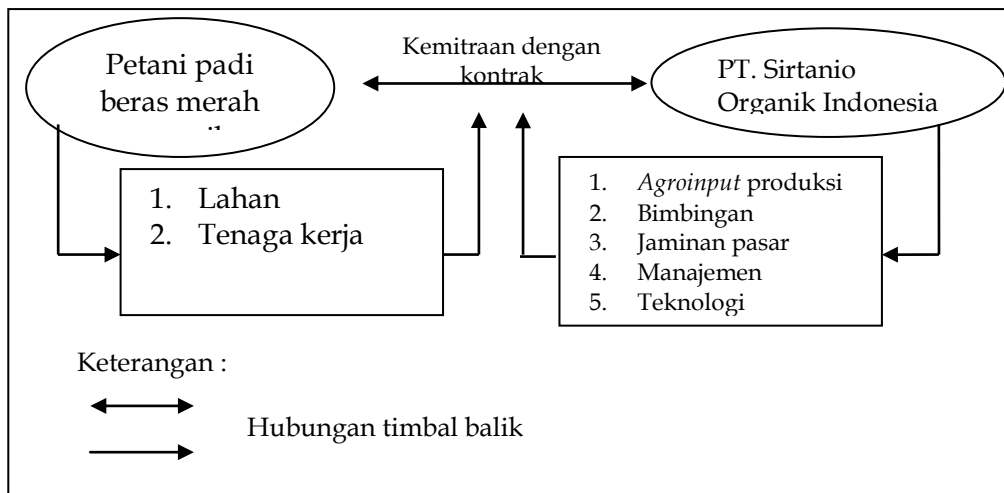
3.2. Pola Kemitraan antara petani padi beras merah organik dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia

Pola kemitraan menurut Sumardjo, Sulaksana dan Wahyu (2004) adalah bentuk atau model dalam kegiatan kemitraan antara pihak yang melakukan kerjasama yang bertujuan untuk menetapkan tujuan bersama. Kemitraan merupakan bentuk persekutuan dengan membentuk ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dimana kedua pihak harus memegang teguh prinsip saling memperkuat, saling menguntungkan, dan saling membutuhkan dalam upaya mencapai tujuan sehingga memperoleh hasil yang baik. Bentuk kerjasama di Indonesia terdiri dari pola kemitraan inti-plasma, pola kemitraan subkontrak, pola kemitraan dagang umum, pola kemitraan keagenan, dan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA).

Petani sebagai pihak yang lemah dalam upayanya melakukan kemitraan diharapkan mampu mencukupi kebutuhannya dalam mengelola usahatannya seperti permodalan, *agroinput*, teknologi, pengelolaan dan manajemen serta pemasaran produk hasil pertanian yang kuat dan memadai. Kemitraan antara petani padi beras merah organik dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia telah melalui proses yang telah disepakati dan disetujui bersama dengan pertimbangan kedua belah pihak yang melakukan kemitraan. Kemitraan akan dapat berlangsung lama, ketika pihak yang melakukan kemitraan yang terlibat merasa diuntungkan dengan adanya kerjasama tersebut. Petani padi beras merah organik melakukan kemitraan dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia atas dasar kemauan sendiri karena adanya jaminan pasar dan kemudahan mendapatkan *agroinput* yang dibutuhkan, serta adanya bimbingan dalam

kegiatan budidaya yang dilakukan oleh perusahaan mitranya. Bentuk dari adanya bimbingan adalah berupa inspeksi lahan, konsultasi permasalahan dalam kegiatan usahatani padi beras merah organik, serta bimbingan teknis budidaya yang dibutuhkan. Kegiatan ini dilakukan khususnya oleh tim divisi budidaya dengan tujuan agar petani dapat menghasilkan gabah padi beras merah organik dengan kualitas dan kuantitas yang tinggi sehingga dapat menguntungkan kedua belah pihak.

Soemardjo, Sulaksana dan Wahyu (2004:22) memiliki ciri perbedaan antara kelima pola yang ada, dimana perbedaan pola tersebut karena adanya perbedaan pelaksanaan atau mekanisme pelaksanaan kemitraan, hak dan juga kewajiban yang perlu dilakukan oleh masing-masing pihak yang melakukan kemitraan. Hasil wawancara dengan petani padi beras merah organik yang melakukan kemitraan dengan pihak PT. Sirtanio Organik Indonesia, kegiatan kemitraan dilakukan dengan adanya kesepakatan dengan bentuk kontrak kerja. Kontrak kerja hanya akan berlaku satu kali musim tanam saja. Sistem kontrak ini disebut "sistem kontrak gantung" dimana petani padi beras merah organik yang ingin terus melakukan kemitraan, hendaknya memperpanjang masa kontrak terlebih dahulu. Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka didapatkan data tentang bagaimana pola kemitraan yang dilakukan. Data tersebut tersaji dalam gambar 2



Gambar 2. Kegiatan kemitraan antara petani padi organik dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia

Berdasarkan Gambar 2, maka dapat diketahui bahwa petani sebagai mitra harus memiliki lahan sendiri dan bersedia mengerjakan lahan yang dimilikinya menggunakan tenaga kerja yang petani sediakan. Berbeda dengan pihak perusahaan mitranya, yaitu PT. Sirtanio Organik Indonesia yang akan menyediakan *agroinput* yang dibutuhkan petani, bimbingan akan diberikan oleh tim divisi budidaya PT. Sirtanio Organik Indonesia berupa survey lapang dengan tujuan mengetahui perkembangan tanaman padi beras merah organik yang sedang dibudidayakan oleh petani mitra, serta memberikan penyuluhan terkait kendala yang sedang dihadapi atau yang akan dihadapi petani padi beras merah organiknya. Gabah padi beras merah organik yang dihasilkan akan dijual kepada pihak PT. Sirtanio Organik Indonesia. Manajemen pelaksanaan kegiatan budidaya mulai awal tanam hingga panen akan di sediakan oleh pihak perusahaan, manajemen sistem budidaya yang dimaksudkan adalah jadwal tanam, waktu pemupukan dan pengendalian organisme pengganggu tanaman, serta waktu

pemanenan. Teknologi yang akan disediakan perusahaan kepada petani mitranya adalah metode atau teknis budidaya sesuai dengan SNI pertanian organik, dengan tujuan untuk menyediakan bahan pangan yang sehat.

Hak yang diterima petani sebagai pihak pertama adalah mendapatkan harga sesuai kontrak, serta mendapatkan bantuan pengadaan sarana produksi yang dibutuhkan selama kegiatan budidaya padi beras merah dilakukan. Kewajiban petani sebagai pihak pertama adalah melakukan sistem budidaya pertanian padi beras merah organik sesuai manajemen yang diterapkan PT. Sirtanio Organik Indonesia yaitu terkait varietas, jadwal budidaya, serta berkewajiban untuk menjual hasil gabah kepada perusahaan mitra, dan mengambil sarana produksi sebagai bentuk investasi dan membayarkannya pada waktu panen. Hak yang diterima oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia sebagai pihak kedua memperoleh semua hasil usahatani padi mitra, dan mendapatkan pengembalian investasi sarana produksi. Perusahaan mitra berkewajiban untuk memberikan pinjaman sarana produksi, membeli hasil gabah petani mitra sesuai harga kontrak, serta memberikan kompensasi apabila harga gabah di pasar naik.

Sesuai Sumardjo, Sulaksana dan Wahyu (2004) terkait peran pihak yang bermitra, PT. Sirtanio Organik Indonesia memiliki 3 peran penting dalam melakukan kemitraan dengan petani padi beras merah organik, yaitu sebagai inti, pengelola, dan penghela. Peran PT. Sirtanio Organik Indonesia sebagai inti ditunjukkan berdasarkan kewajibannya memberikan pinjaman sarana produksi yang dibutuhkan petani mitra. Peran PT. Sirtanio Organik Indonesia sebagai pengelola ditunjukkan berdasarkan kebutuhannya akan gabah hasil usahatani sebagai bahan baku utama untuk memproduksi beras merah organik. Peran PT. Sirtanio Organik Indonesia sebagai penghela ditandai pemasaran hasil produksi beras merah organik. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, pola kemitraan antara PT. Sirtanio Organik Indonesia dengan petani padi beras merah organik, adalah pola kemitraan sub kontrak.

4. Kesimpulan

Prasyarat yang di rasa sulit untuk dipenuhi oleh petani padi beras merah yang ingin bermitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia adalah sistem irigasi menggunakan filtrasi atau berdekatan dengan sumber mata air, dengan lokasi lahan pertanian organik yang berdekatan dengan lahan pertanian yang dibudidayakan komoditas hortikultura. Sedangkan prasyarat yang di rasa mudah untuk dipenuhi oleh petani padi beras merah yang ingin menjadi petani mitra PT. Sirtanio Organik Indonesia adalah status kepemilikan lahan.

Berdasarkan hak dan kewajiban, peran sebagai pengolah dan peran sebagai pemasar produk dalam kegiatan kemitraan antara petani padi beras merah organik dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia dapat diketahui pola kemitraan yang dilakukan adalah pola kemitraan sub kontrak. Pola kemitraan memiliki ciri utama adalah adanya kontrak kerja yang diberlakukan terkait kualitas dan kuantitas gabah padi beras merah organik, ciri lainnya adalah hasil gabah yang dihasilkan oleh petani padi beras merah organik digunakan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia sebagai bahan baku utama dalam memproduksi beras merah organik.

Pustaka

Dewi, B. P. K., Setiawan Budi, dan Isaskar Riyanti. 2011. Analisis Kemitraan PT. Benih Citra Asia dengan Petani Tomat (*Lycopersicon esculentum*, Mill). *HABITAT*, Vol 22(2) :89-109.

- Kementerian Pertanian. 2013. *Konsep Strategi Induk Pembangunan Pertanian 2013-2045 Pertanian-Bioindustri Berkelanjutan Solusi Pembangunan Indonesia Masa Depan*. Dinas Pertanian : Biro Perencanaan Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Hasibuan, Z. A. 2007. *Metodologi Penelitian*. Depok : Fasilkom Universitas Indonesia.
- Soetriono, dan Suwandari. 2016. *Pengantar Ilmu Pertanian : Agraris Agribisnis Industri*. Malang : Intimedia.
- Sudaryanto, YP., Mulyono P., Novianto R., dan Agus. 2001. *Standar Pertanian Organik Indonesia*. Yogyakarta : PO Jaker Yogyakarta.
- Sumarna, Ridiyawati. 2012. *Pengaruh Kemitraan Terhadap Penerimaan teknologi dan Pendapatan Petani Padi Sehat di Kecamatan Kebon Pedes*. Diterbitkan. *Skripsi*. Bogor : Insitui Pertanian Bogor.